

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan institusi sosial yang memiliki peran fundamental dalam membentuk perkembangan individu sejak masa kanak-kanak hingga dewasa awal. Dalam konteks masyarakat Indonesia, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat tumbuh dan berkembang, tetapi juga sebagai sumber nilai, norma, serta dukungan ekonomi dan emosional. Penelitian menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga berperan penting dalam mendukung perkembangan individu pada setiap kehidupan, termasuk masa dewasa awal (Khafifah & Nur, 2025). Selain itu, tipologi keluarga dan lingkungan ramah keluarga terbukti memengaruhi resiliensi individu dalam menghadapi tantangan hidup (Salamah, Sunarti, & Riany, 2023). Laporan UNICEF (2021) juga menegaskan bahwa keluarga merupakan faktor utama dalam menjamin kesejahteraan anak dan remaja di Indonesia. Lebih jauh, strategi pengasuhan intergenerasional yang dilakukan oleh lansia dalam keluarga ibu tunggal pekerja menunjukkan bahwa keluarga tetap menjadi pusat dukungan meskipun menghadapi keterbatasan (Wahyuni & Almaghfiro, 2025). Dengan demikian, keluarga memiliki peran multidimensional yang mencakup aspek psikologis, sosial, dan ekonomi.

Fungsi keluarga adalah kerangka umum yang mencakup delapan aspek utama, yaitu fungsi biologis, ekonomi, pendidikan, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, dan agama (Khafifah & Nur, 2025; Salamah, Sunarti, & Riany, 2023). Dari keseluruhan fungsi tersebut, salah satu yang paling penting untuk dipenuhi dan diperhatikan adalah fungsi ekonomi, karena fungsi ini berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan dasar dan keberlangsungan hidup keluarga (BKKBN, 2020). Fungsi ekonomi keluarga menjadi fondasi yang menopang fungsi lainnya, sehingga jika aspek ekonomi tidak terpenuhi, maka fungsi pendidikan, perlindungan, maupun cinta kasih akan sulit berjalan optimal (Conger & Martin, 2020). Selain itu, ketidakstabilan ekonomi dalam masyarakat global juga memperlihatkan bahwa fungsi ekonomi keluarga menjadi penentu utama ketahanan sosial (ILO, 2022).

Fungsi ekonomi keluarga mencakup kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan material seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kesehatan (UNICEF, 2021). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional menegaskan bahwa pembangunan kependudukan harus memperhatikan kesejahteraan keluarga, termasuk aspek ekonomi, agar keluarga dapat berfungsi optimal dalam mendukung pembangunan nasional (BKKBN, 2020). Dalam perspektif global, *International Labour Organization* menyoroti tren ketenagakerjaan yang menunjukkan bahwa ketidakstabilan ekonomi dan pekerjaan berdampak langsung pada kesejahteraan keluarga (ILO, 2022). Hal ini sejalan dengan temuan Conger, Conger, dan Martin yang menekankan bahwa status sosial ekonomi keluarga berhubungan erat dengan proses keluarga dan perkembangan individu (Conger, Conger, & Martin, 2020). Penelitian Wahyuni dan Almaghfiro (2025) juga menambahkan bahwa strategi pengasuhan intergenerasional muncul sebagai respons terhadap tekanan ekonomi, di mana lansia turut berperan dalam mendukung keluarga ibu tunggal pekerja. Dengan demikian, fungsi ekonomi keluarga bukan hanya sekadar pemenuhan kebutuhan sehari-hari, tetapi juga menjadi fondasi bagi terciptanya resiliensi sosial dan pembangunan berkelanjutan (Salamah, Sunarti, & Riany, 2023).

Setelah memahami pentingnya fungsi ekonomi keluarga, maka perlu ditinjau siapa yang menjadi pengisi fungsi tersebut. Secara tradisional, ayah dipandang sebagai pencari nafkah utama yang bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga (BKKBN, 2020). Namun, struktur ini tidak selalu berlaku secara universal. Dalam banyak kasus, ibu juga berperan aktif sebagai pencari nafkah, baik secara bersama-sama dengan suami maupun sebagai pencari nafkah utama ketika suami tidak mampu atau tidak ada (Conger, Conger, & Martin, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengisi fungsi ekonomi keluarga dipengaruhi oleh struktur sosial, budaya, serta kondisi ekonomi yang dihadapi keluarga (ILO, 2022). Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa peran sebagai *breadwinner* tidak hanya dijalankan oleh ayah, tetapi juga dapat dijalankan oleh ibu maupun anggota keluarga lainnya sesuai dengan kondisi yang dihadapi keluarga..

Selain ayah dan ibu, terdapat pula situasi ketika anak mengambil alih peran sebagai *breadwinner*, yaitu individu yang menjadi pencari nafkah utama dalam

keluarga. Kondisi ini umumnya terjadi ketika orang tua tidak mampu menjalankan fungsi ekonomi keluarga karena meninggal dunia, sakit, kehilangan pekerjaan, atau kondisi lainnya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa peran *breadwinner* bersifat dinamis dan dapat dijalankan oleh anggota keluarga yang memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Pergeseran ini mencerminkan adanya perubahan pembagian peran dalam keluarga sebagai respons terhadap tekanan sosial dan ekonomi (Conger et al., 2020; Chistella, 2025).

Fenomena *breadwinner* tidak hanya berkaitan dengan tanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga membawa konsekuensi terhadap kehidupan individu. *Breadwinner* sering kali harus menyeimbangkan berbagai tanggung jawab keluarga dengan pendidikan, pekerjaan, maupun kehidupan pribadinya. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis, proses perkembangan individu, serta berbagai keputusan penting dalam kehidupan (Conger et al., 2020). Oleh karena itu, peran sebagai *breadwinner* merupakan fenomena multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga aspek sosial dan psikologis. Chistella (2025) menegaskan bahwa fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari dinamika struktural masyarakat, seperti meningkatnya angka kemiskinan dan pergeseran peran gender dalam keluarga modern. Selain itu, kondisi ekonomi dan ketenagakerjaan yang tidak stabil turut mendorong perubahan peran dalam keluarga sehingga generasi muda semakin banyak yang mengambil tanggung jawab sebagai pencari nafkah (ILO, 2022). Dengan demikian, *breadwinner* merupakan fenomena multidimensional yang mencerminkan perubahan sosial sekaligus tantangan dalam perkembangan individu. Berbagai tanggung jawab tersebut kemudian berpotensi memengaruhi berbagai keputusan penting pada masa dewasa awal.

Berbagai tanggung jawab tersebut dapat memengaruhi cara *breadwinner* dalam menentukan prioritas hidup. Tuntutan memenuhi kebutuhan keluarga sering kali membuat *breadwinner* menyesuaikan berbagai keputusan penting, termasuk melanjutkan pendidikan, mengembangkan karier, maupun menentukan waktu memasuki jenjang pernikahan. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa faktor ekonomi, stabilitas pekerjaan, dan tanggung jawab terhadap keluarga menjadi pertimbangan utama generasi muda dalam menunda

pernikahan (Abdullah et al., 2021; Zubaidah, 2024; Sitorus et al., 2024; Habibullah, 2024). Oleh karena itu, tanggung jawab sebagai *breadwinner* menjadi salah satu pertimbangan penting dalam menentukan berbagai keputusan kehidupan pada masa dewasa awal, termasuk keputusan mengenai pernikahan.

Secara hukum, pernikahan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, yang menetapkan batas usia minimal menikah bagi laki-laki maupun perempuan adalah 19 tahun (Pemerintah Indonesia, 2019). Meskipun batas usia minimal tersebut relatif rendah, kenyataannya semakin banyak generasi muda yang menikah jauh di atas batas usia tersebut. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan adanya penurunan jumlah pernikahan di Indonesia yang mengindikasikan perubahan pola kehidupan keluarga pada generasi muda. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor ekonomi, pendidikan, dan stabilitas pekerjaan menjadi alasan utama menunda menikah (Abdullah et al., 2021; Irani & Habibullah, 2025; Zubaidah, 2024; Sitorus et al., 2024; Turnip et al., 2023). Selain itu, Habibullah (2024) menyatakan bahwa keterlibatan dalam peran *breadwinner* membuat individu menunda pernikahan demi kesiapan finansial dan psikologis. Data Badan Pusat Statistik dalam Ramadani et al. (2023) menunjukkan jumlah pemuda bekerja mencapai 19,67 juta orang, termasuk sekitar 1,2 juta di DKI Jakarta. Temuan tersebut menunjukkan bahwa fenomena *breadwinner* semakin nyata fenomena *breadwinner* di Indonesia yang juga diiringi dengan meningkatnya kecenderungan generasi muda menunda menikah.

Menunda menikah membawa konsekuensi yang beragam bagi generasi muda. Di satu sisi, keterlambatan menikah dapat menimbulkan tekanan sosial maupun psikologis, misalnya berupa stigma dari lingkungan yang menilai individu belum memenuhi norma usia menikah. Di sisi lain, penundaan ini juga dapat dipahami sebagai strategi adaptif yang positif, di mana generasi muda memilih untuk terlebih dahulu mencapai kestabilan finansial, pendidikan, dan kesiapan mental sebelum membangun rumah tangga. Penelitian oleh Salisa (2024) menegaskan bahwa faktor ekonomi, pendidikan, serta kesiapan mental merupakan alasan utama individu menunda menikah. Puspita et al. (2025) menambahkan bahwa kondisi ekonomi yang belum stabil mendorong individu untuk memandang

pernikahan sebagai keputusan rasional yang harus dipertimbangkan dengan matang, sementara Rahmah dan Achdiani (2024) menekankan bahwa kurangnya kesiapan finansial berpotensi melemahkan ketahanan ekonomi keluarga, sehingga menunda menikah dapat dipahami sebagai langkah preventif untuk mengurangi risiko tersebut. Dengan demikian, perilaku menunda menikah merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari kondisi ekonomi, sosial, maupun budaya. Salah satu nilai budaya yang relevan untuk dikaji dalam konteks pengambilan keputusan tersebut adalah *filial piety*, yaitu nilai bakti kepada orang tua yang berkembang dalam kehidupan keluarga.

Hasil studi pendahuluan terhadap 18 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden setuju tanggung jawab ekonomi keluarga memengaruhi keputusan menunda pernikahan. Dari 198 jawaban pada 11 pernyataan skala Likert, sebanyak 77,3% berada pada kategori “Setuju” dan 22,7% pada kategori “Tidak Setuju”. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memandang tanggung jawab sebagai *breadwinner* sebagai salah satu pertimbangan dalam keputusan menunda menikah. Faktor ekonomi juga menjadi alasan utama karena *breadwinner* merasa belum siap menghadapi peran sebagai sandwich generation (Abdullah et al., 2021; Zubaidah, 2024; Sitorus et al., 2024), terutama pada masa dewasa awal ketika individu *pre-sandwich generation* lebih mengutamakan kesejahteraan keluarga asal dibanding kepentingan pribadi.

Salah satu nilai budaya yang turut membentuk cara generasi muda dalam mengambil keputusan penting adalah *filial piety*, yaitu nilai bakti kepada orang tua yang menekankan sikap hormat, kepatuhan, serta tanggung jawab anak terhadap orang tua (Bedford et al., 2019). Nilai ini tidak hanya dipahami sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai konstruksi psikologis yang berperan dalam pengambilan keputusan karier, pembentukan identitas, kesejahteraan psikologis, dan kepuasan hidup (Bedford & Yeh, 2019; Leung & Shek, 2024; Guan et al., 2025; Pramudya et al., 2022). Dalam konteks keluarga, beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang tua mengharapkan anak mencapai keberhasilan sebelum menikah atau tetap membantu keluarga setelah menikah. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keputusan menunda menikah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh nilai budaya dan tanggung jawab terhadap orang tua (Guan et al., 2025;

Pramudya et al., 2022; Abdullah et al., 2021; Elsa Oktavia & Sitorus, 2024). Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada faktor ekonomi, kesiapan menikah, atau nilai *filial piety* secara terpisah. Penelitian yang secara khusus menggambarkan tingkat *filial piety* dan perilaku menunda menikah pada kelompok *breadwinner* di Indonesia masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat *filial piety* dan perilaku menunda menikah pada kelompok *breadwinner*.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *breadwinner*, khususnya yang berada pada masa dewasa awal, menghadapi tanggung jawab ekonomi keluarga sekaligus berada pada fase kehidupan yang dihadapkan pada berbagai keputusan penting, termasuk mengenai pernikahan. Di sisi lain, *filial piety* sebagai nilai bakti kepada orang tua menjadi bagian penting dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat *filial piety* dan perilaku menunda menikah pada *breadwinner*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan, peneliti mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut:

1. Keterbatasan ekonomi keluarga mengakibatkan perubahan peran anggota keluarga muda sebagai *breadwinner*
2. Budaya *filial piety* pada *breadwinner* perlu dikaji karena masih menjadi nilai yang berkembang dalam kehidupan keluarga

1.3 Pembatasan Masalah

Agar tidak melebar terlalu jauh, peneliti membatasi penelitian pada tingkat *filial piety* dan tingkat perilaku menunda menikah pada *breadwinner*, dengan responden *breadwinner* pada usia ≥ 29 tahun dan berdomisili di Jabodetabek.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat *filial piety* dan perilaku menunda menikah pada *breadwinner*?”

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEKS) maupun dalam pemecahan masalah praktis pembangunan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat dalam pengembangan IPTEKS

- Penelitian ini diharapkan memperkaya kajian Psikologi Perkembangan dan Psikologi Keluarga, khususnya dengan memperdalam literatur mengenai dinamika *filial piety* pada masa dewasa awal. Fokusnya adalah bagaimana nilai-nilai budaya tersebut berinteraksi dengan tanggung jawab ekonomi yang dipikul oleh *breadwinner*, serta pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan dalam transisi kehidupan, seperti menunda menikah.
- Menjadi referensi bagi para praktisi psikologi, konselor keluarga, maupun individu *breadwinner* itu sendiri dalam memahami konflik internal antara kewajiban keluarga dan kebutuhan personal. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penyusunan strategi intervensi atau edukasi mengenai pengelolaan ekspektasi keluarga dan *work-family balance* guna meminimalkan tekanan psikologis akibat hambatan dalam merencanakan masa depan pribadi.

2. Manfaat Pemecahan Masalah Praktis dalam Pembangunan

- Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika nilai keluarga yang membentuk prioritas hidup *breadwinner*. Fokusnya pada bagaimana tingkat bakti dan kewajiban ekonomi terhadap orang tua/saudara dan perilaku menunda menikah
- Menjadi basis data dan bahan pertimbangan bagi pemangku kepentingan dalam merancang program atau kebijakan sosial yang lebih inklusif bagi kelompok dewasa muda penopang keluarga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong terciptanya sistem pendukung (*support system*) yang lebih efektif, baik melalui program penguatan ekonomi keluarga maupun layanan kesehatan mental, guna menjaga kesejahteraan psikologis *breadwinner* yang sedang menyeimbangkan tanggung jawab domestik dengan rencana kehidupan pribadi.